

**IMPLEMENTASI METODE PEMAHAMAN MAKNA DAN KEY WORD
DALAM PEMBELAJARAN TAHFIZ AL-QUR'AN DI RUMAH TAHFIZ
NURUL ISLAM ULAKKARANG PADANG**

***Zulkifli¹, Syafrudin Nurdin², Muhammad Kosim³, Vegia Oviensy^{1,2,3,4}**
Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
*Email korespondensi: zulkifli@uinib.ac.id

Riwayat Artikel:		
Diajukan: Juni 2025	Diterima: Juni 2025	Diterbitkan: Juni 2025

Abstract

This study aims to describe the implementation of the method of understanding the meaning and key word in learning tahfiz Al-Qur'an at Rumah Tahfiz Nurul Islam Ulak Karang Padang, and analyze its impact on the quality of memorization and understanding of students. The background of this research is the need for tahfiz methods that do not only focus on verbal memorization, but also encourage understanding of the content of the verse. This research uses a qualitative approach with a case study type. Data were collected through interviews, observations, and documentation studies of learning activities at Tahfiz House. The results showed that the implementation of the method was carried out through three main stages, namely orientation of the meaning of the verse through lafziyyah translation, identification of keywords for each verse, and integration between memorization and understanding. This method is proven to be able to improve the students' memory, strengthen the emotional connection to the memorized verse, and encourage active participation in the class. Nevertheless, several obstacles were found, such as differences in the basic abilities of students, limited learning time, and lack of parental involvement. Solutions implemented include classification of learning levels, enrichment of learning modules, teacher training, and strengthening the synergy between home and institutions. This study concludes that the method of understanding meaning and key words is effective in creating a meaningful and contextualized memorization process, and is relevant to be applied in various Qur'anic education institutions.

Keywords: Understanding of Meaning; Key Words; Learning Tahfiz

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode pemahaman makna dan *key word* dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di Rumah Tahfiz Nurul Islam Ulak Karang Padang, serta menganalisis dampaknya terhadap kualitas hafalan dan pemahaman santri. Latar belakang penelitian ini adalah kebutuhan akan metode tahfiz yang tidak hanya berfokus pada hafalan verbal semata, tetapi juga mendorong pemahaman isi kandungan ayat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap kegiatan pembelajaran di Rumah Tahfiz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu orientasi makna ayat melalui terjemah *lafziyyah*, identifikasi kata kunci setiap ayat, dan integrasi antara hafalan dengan pemahaman. Metode ini terbukti mampu meningkatkan daya ingat santri, memperkuat keterkaitan emosional terhadap ayat yang dihafal, serta mendorong partisipasi aktif dalam kelas. Meskipun demikian, ditemukan beberapa kendala, seperti perbedaan kemampuan dasar santri,

keterbatasan waktu belajar, dan kurangnya keterlibatan orang tua. Solusi yang diterapkan antara lain klasifikasi tingkat pembelajaran, pengayaan modul pembelajaran, pelatihan guru, serta penguatan sinergi antara rumah dan lembaga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode pemahaman makna dan key word efektif dalam menciptakan proses tahfiz yang bermakna dan kontekstual, serta relevan untuk diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Al-Qur'an.

Kata kunci: Pemahaman Makna; Key Word; Pembelajaran Tahfiz

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki kedudukan yang sentral dalam pembentukan akhlak, intelektualitas, dan spiritualitas seorang Muslim (Royani et al., 2023). Upaya untuk menghafal Al-Qur'an (tahfiz) merupakan bentuk ibadah yang sangat dianjurkan, serta menjadi salah satu manifestasi cinta seorang Muslim terhadap wahyu Ilahi (Syarbini & Jamhari, 2012). Namun demikian, dalam praktiknya, proses tahfiz Al-Qur'an masih menghadapi sejumlah tantangan, baik dari sisi metodologi, motivasi peserta didik, maupun kualitas (Hadi et al., 2022). Banyak metode yang diterapkan masih bertumpu pada teknik pengulangan (*repetition*) secara verbal tanpa dibarengi dengan pendekatan pemaknaan yang mendalam. Akibatnya, proses menghafal seringkali bersifat mekanistik, kurang bermakna, dan mudah dilupakan (Maulana, 2022).

Dalam konteks ini, inovasi metode pembelajaran tahfiz menjadi suatu keniscayaan. Salah satu pendekatan yang mulai mendapatkan perhatian adalah metode pemahaman makna dan *key word* (kata kunci). Metode pemahaman makna berupaya mengintegrasikan unsur linguistik dan semantik ke dalam proses hafalan, sehingga santri tidak hanya menghafal secara tekstual, tetapi juga memahami isi dan pesan dari ayat yang dihafalnya (Daulay, 2023). Dengan demikian, hafalan menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata. Sementara itu, metode key word memberikan fokus pada pengidentifikasian kata-kata penting dalam setiap ayat sebagai jangkar ingatan, yang dapat memperkuat koneksi logis antarayat serta mempermudah recall hafalan (Rangkuti et al., 2023).

Keunggulan dari kedua metode ini terletak pada kemampuannya menggabungkan dimensi kognitif dan afektif dalam proses pembelajaran tahfiz. Santri diajak untuk berpikir, merenung, dan menghubungkan hafalan dengan pengalaman spiritual dan sosial mereka (Jamzuri, 2024). Dalam kajian-kajian terkini, pemahaman makna dan penggunaan key word terbukti mampu meningkatkan daya retensi hafalan, memperkuat penghayatan terhadap Al-Qur'an, serta menumbuhkan sikap positif terhadap proses belajar (Nasution, 2024). Oleh karena itu, penting untuk menelusuri lebih jauh bagaimana metode-metode ini

diterapkan secara konkret di lembaga-lembaga tahfiz, khususnya dalam konteks lokal di Indonesia.

Rumah Tahfiz Nurul Islam Ulak Karang Padang merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang konsisten mengembangkan program tahfiz Al-Qur'an berbasis pendekatan pemaknaan. Lembaga ini menarik untuk diteliti karena telah mengadopsi metode pemahaman makna dan key word dalam proses pembelajaran, serta memiliki sistem bimbingan yang intensif dan terstruktur. Selain itu, latar belakang sosial santri yang beragam memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas metode ini dalam berbagai konteks peserta didik. Penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan penerapan metode tersebut, tetapi juga menganalisis kendala dan solusidalam pelaksanaan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas berbagai metode dalam pembelajaran Al-Qur'an, namun masih terdapat celah signifikan dalam hal integrasi antara hafalan dan pemahaman makna ayat. Misalnya, Muqit dan Maskur (2021) meneliti manajemen pembelajaran Al-Qur'an pada tingkat PAUD, namun fokus utamanya lebih pada aspek pengelolaan kegiatan, bukan pada strategi pemaknaan ayat. Sementara itu, Aziz (2019) mengkaji efektivitas program tahfiz dengan menekankan pada kurikulum yang aplikatif, tetapi tidak secara khusus membahas pentingnya pemahaman makna dalam proses menghafal.

Selanjutnya, penelitian oleh Sastradiharja dan Firman (2022) menunjukkan bahwa kompetensi guru berpengaruh terhadap minat santri dalam menghafal Al-Qur'an. Namun, studi tersebut belum menelaah bagaimana kemampuan guru dalam mengajarkan pemahaman makna turut memengaruhi kualitas hafalan santri. Selain itu, penelitian oleh Jaya (2024) lebih menyoroti aktivitas spesifik dalam pembelajaran tahfiz tanpa menguraikan variasi metode yang mampu menggabungkan aspek pemahaman dan hafalan secara simultan. Hal ini menandakan adanya kebutuhan untuk mengeksplorasi pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual dalam pembelajaran tahfiz, yang tidak hanya menekankan aspek verbal, tetapi juga makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat.

Berangkat dari celah-celah tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan literatur dengan menawarkan pendekatan pembelajaran tahfiz berbasis pemahaman makna dan identifikasi kata kunci. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji bagaimana metode tersebut diimplementasikan dalam konteks lembaga tahfiz nonformal, serta dampaknya terhadap kualitas hafalan dan pemahaman santri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas wawasan metodologis dalam studi tahfiz, tetapi juga menjawab kebutuhan akan

model pembelajaran yang menyeluruh, bermakna, dan relevan dengan tantangan pendidikan Al-Qur'an masa kini.

Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan metodologi tahfiz yang lebih kontekstual dan aplikatif, serta menjadi referensi praktis bagi lembaga-lembaga serupa dalam meningkatkan mutu pendidikan Al-Qur'an. Dalam jangka panjang, model pembelajaran tahfiz berbasis pemahaman makna dan key word diharapkan mampu melahirkan generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya kuat dalam hafalan, tetapi juga unggul dalam pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (Rukin, 2019). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam fenomena implementasi metode pembelajaran tahfiz Al-Qur'an berbasis pemahaman makna dan key word yang berlangsung secara alami di lingkungan Rumah Tahfiz Nurul Islam Ulak Karang Padang. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami proses, makna, dan dinamika pembelajaran dari perspektif para pelaku langsung, yakni pengajar dan santri, dalam konteks sosial dan kultural tempat penelitian berlangsung. Subjek dalam penelitian ini adalah para ustadz dan ustadzah yang mengajar tahfiz serta santri aktif di Rumah Tahfiz Nurul Islam Ulak Karang Padang. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki keterlibatan langsung dan mendalam dalam proses implementasi metode pemahaman makna dan key word (Safarudin et al., 2023). Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip *saturation* atau titik jenuh data, yaitu ketika informasi yang diperoleh sudah dianggap cukup untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi (Salam, 2023). Wawancara digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi para pengajar dalam menerapkan metode pembelajaran tahfiz. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran di kelas untuk memperoleh data empiris mengenai interaksi antara guru dan santri, serta bagaimana metode tersebut diaplikasikan dalam praktik. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap silabus, rencana pembelajaran, dan catatan evaluasi hafalan santri guna memperoleh data pendukung yang relevan.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode (Safarudin et al., 2023). Triangulasi sumber

dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, member check juga dilakukan dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan untuk memastikan akurasi dan validitas data yang diperoleh. Analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahapan menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk naratif deskriptif yang terstruktur berdasarkan tema-tema temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti merumuskan makna temuan berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis.

Dengan pendekatan dan metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam dan autentik mengenai implementasi metode pemahaman makna dan key word dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di Rumah Tahfiz Nurul Islam Ulak Karang Padang, serta kontribusinya dalam meningkatkan kualitas hafalan dan pemahaman Al-Qur'an santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Implementasi Metode Pemahaman Makna dan Key Word

Implementasi metode pemahaman makna dan penggunaan kata kunci dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di Rumah Tahfiz Nurul Islam Ulak Karang Padang dilaksanakan secara bertahap dan sistematis melalui tiga tahapan utama, yakni tahap orientasi makna, identifikasi kata kunci, serta integrasi antara hafalan dan pemahaman. Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan komunikatif antara pengajar dan santri (Najmal Jannah et al., 2022).

Pada tahap orientasi makna, kegiatan pembelajaran diawali dengan pembacaan ayat oleh ustadz atau ustazah menggunakan metode talaqqi dan musyafahah, yang kemudian dilanjutkan dengan penjelasan terjemahan per kata melalui pendekatan makna lafziyyah (Nopianti & Khambali, 2022). Dalam praktiknya, pengajar menuliskan ayat di papan tulis dan menjelaskan arti setiap kata menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana serta kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Jannah et al. (2022) yang menegaskan pentingnya penyampaian terstruktur dan interaktif dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an dan pemahaman maknanya.

Hasil observasi selama tiga kali pertemuan menunjukkan bahwa para pengajar memanfaatkan teknik analogi dan ilustrasi kehidupan sehari-hari untuk

mempermudah pemahaman santri terhadap makna ayat. Sebagai contoh, penjelasan mengenai kata "*liyabluwakum*" dalam QS. Al-Mulk ayat 2 disampaikan dengan analogi ujian sekolah, sehingga santri dapat memahami bahwa kehidupan merupakan proses ujian dari Allah. Strategi pengajaran berbasis analogi ini terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman teks keagamaan, sebagaimana dikemukakan oleh Rosyidatul et al. (2021) dan Hidayah (2016).

Melalui integrasi antara pemahaman makna dan penekanan pada kata kunci, metode ini tidak hanya menekankan aspek hafalan semata, tetapi juga membangun pemahaman yang mendalam. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran tahfiz menjadi lebih holistik, karena mencakup aspek kognitif dan afektif secara bersamaan (Syaikhu, 2022).

Pendekatan metodologis yang diterapkan di Rumah Tahfiz Nurul Islam Ulakkarang Padang ini memperlihatkan keunggulan dalam menggabungkan kekuatan hafalan dengan pemahaman makna secara kontekstual. Sementara penelitian sebelumnya umumnya hanya menyoroti satu aspek seperti fokus pada hafalan tanpa memperhatikan pemahaman, atau sekadar menekankan peran guru dalam proses pembelajaran (Hidayat & Syaifei, 2018; Syaikhu, 2022), penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Oleh karena itu, model yang diangkat dalam studi ini menjadi relevan dalam menjawab tantangan pembelajaran tahfiz yang lebih bermakna dan aplikatif di era kontemporer.

Wawancara dengan salah seorang ustadzah bernama ustadzah Laila mengungkapkan bahwa pendekatan pemahaman makna ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual santri terhadap isi kandungan Al-Qur'an. Ia menyatakan, "Kalau anak hanya hafal lafaz tanpa paham artinya, maka mudah lupa. Tapi kalau sudah tahu artinya, mereka merasa lebih dekat dan mengerti kenapa ayat itu harus dihafal." Hal ini juga didukung oleh dokumentasi berupa buku catatan santri yang berisi daftar ayat lengkap dengan terjemahan dan catatan ringkas tentang makna global setiap ayat atau kelompok ayat.

Selanjutnya, pada tahap identifikasi kata kunci, santri diajak secara aktif untuk menandai kata-kata penting dalam setiap ayat yang mereka anggap sebagai inti pesan atau penanda isi. Proses ini dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok kecil, difasilitasi oleh pengajar. Dari hasil dokumentasi pembelajaran, ditemukan bahwa setiap santri memiliki buku key word yang menjadi catatan pribadi berisi daftar kata kunci dari setiap surah yang mereka hafalkan. Misalnya, dalam QS. Al-Ikhlâs, kata "Ahad", "Shamad", dan "lam yakun lahu kufuwan ahad" dijadikan sebagai kata kunci untuk mengingat kandungan tauhid dan keesaan Allah.

Observasi juga menunjukkan bahwa penggunaan metode key word ini membantu santri dalam memecahkan kebuntuan hafalan. Ketika diminta untuk melanjutkan hafalan, santri lebih mudah mengingat kelanjutan ayat jika mereka diingatkan kata kunci dari ayat sebelumnya. Hal ini sesuai dengan teori *cue-dependent memory retrieval* dalam psikologi kognitif, di mana kata kunci berfungsi sebagai pemicu (cue) untuk mengakses informasi hafalan yang tersimpan dalam memori jangka panjang.

Pada tahap integrasi hafalan dan pemahaman, pengajar menguji hafalan santri tidak hanya dari segi ketepatan lafaz, tetapi juga dari segi pemahaman isi. Dalam sesi tanya jawab, santri diberi pertanyaan seperti: “Apa isi utama ayat ini?”, atau “Mengapa Allah menyebut kata ini dalam ayat ini?” Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa hafalan santri bersifat bermakna dan tidak mekanistik. Berdasarkan wawancara dengan santri tingkat akhir, mereka merasa lebih percaya diri saat menyeter hafalan karena merasa memahami konteks ayat dan bisa menjelaskan maksudnya kepada orang lain.

Secara keseluruhan, pola implementasi metode pemahaman makna dan key word di Rumah Tahfiz Nurul Islam bersifat holistik, melibatkan aspek kognitif (pemahaman konsep), afektif (penghayatan nilai), dan psikomotorik (keterampilan menghafal dan melafazkan). Pendekatan ini mengarah pada pembelajaran Qur’an yang bukan hanya textual (berbasis teks), tetapi juga contextual (berbasis pemaknaan). Pola ini mencerminkan integrasi antara pendekatan linguistik, edukatif, dan spiritual yang sesuai dengan prinsip pembelajaran Islam yang menyeluruh (kaffah).

Peningkatan Kualitas Hafalan dan Pemahaman Santri

Penerapan metode pemahaman makna dan penggunaan kata kunci secara konsisten di Rumah Tahfiz Nurul Islam Ulak Karang Padang terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas hafalan dan pemahaman santri. Kualitas hafalan tidak hanya diukur dari kelancaran pelafalan ayat, tetapi juga dari keterkaitan antara lafaz dan makna, serta kemampuan santri dalam memahami kandungan isi ayat (Baiti et al., 2023). Capaian ini menunjukkan integrasi antara aspek kognitif dan spiritual, sejalan dengan tujuan utama penghafalan Al-Qur’an, yakni internalisasi makna wahyu dalam kehidupan santri.

Penelitian Addaraini dan Inayati (2023) menunjukkan bahwa penerapan metode halaqah mampu meningkatkan hasil hafalan Al-Qur’an melalui interaksi aktif dan suasana belajar yang kondusif. Temuan ini senada dengan pendekatan yang diterapkan di Rumah Tahfiz Nurul Islam, di mana pembelajaran dirancang

interaktif dan personal, sehingga memungkinkan penggabungan antara hafalan lafaz dan pemahaman makna secara mendalam. Pendekatan ini turut menjawab tantangan umum dalam tahfiz, yakni terputusnya hubungan antara teks dan maknanya.

Kualitas pembelajaran juga diperkuat melalui penggunaan teknik analogi dan ilustrasi dalam menjelaskan makna ayat, sebagaimana diungkapkan dalam studi Salehah dan Wahyuni (2023). Penerapan metode talaqqi tidak hanya memperkuat kemampuan melafazkan ayat, tetapi juga meningkatkan keterlibatan santri secara emosional dan intelektual. Di sisi lain, penelitian Husna (2021) menambahkan bahwa keterlibatan aktif santri dalam proses pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hafalan yang lebih berkelanjutan.

Teknik penyampaian makna yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mempermudah santri dalam memahami esensi ayat yang dihafal (Salehah & Wahyuni, 2023). Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran yang terstruktur, interaktif, dan berbasis pemahaman makna di Rumah Tahfiz Nurul Islam Ulak Karang Padang terbukti memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan efektivitas proses tahfiz. Metodologi ini tidak hanya menghasilkan santri yang fasih dalam melafazkan Al-Qur'an, tetapi juga memahami, menghayati, dan mampu menjelaskan pesan-pesan ilahiyah dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil observasi lapangan, terlihat bahwa santri yang telah mengikuti metode ini selama lebih dari tiga bulan menunjukkan peningkatan ketahanan hafalan (*memorization retention*). Mereka cenderung lebih jarang mengalami kelupaan saat menyeter hafalan dan lebih cepat mengingat kembali ayat yang terlupa. Hal ini terjadi karena adanya penguatan semantik yang dilakukan melalui pembelajaran makna dan penguasaan kata kunci yang berfungsi sebagai anchor dalam memori. Dalam salah satu sesi muraja'ah, peneliti mengamati bahwa ketika seorang santri kesulitan melanjutkan ayat, ustadz hanya menyebutkan satu kata kunci dari ayat tersebut, dan santri langsung bisa melanjutkan dengan benar. Ini membuktikan bahwa kata kunci efektif sebagai pemicu pemanggilan memori (*memory retrieval cue*).

Data wawancara dengan beberapa santri juga mendukung temuan ini. Salah seorang santri bernama Ahmad, menyatakan, "Dulu saya hanya menghafal saja, tapi sering lupa. Sekarang saya paham maknanya, jadi kalau saya lupa, saya ingat artinya dulu, baru bisa lanjut hafalannya." Hal serupa juga diungkapkan oleh santri putri, Salsabila, yang mengatakan bahwa dengan memahami isi ayat, ia merasa lebih dekat

secara emosional dengan ayat yang dihafal. "Kalau tahu artinya, rasanya seperti ayat itu berbicara ke hati saya. Jadi lebih mudah diingat," ujarnya. Ungkapan-ungkapan ini menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan keterikatan emosional dengan ayat-ayat Al-Qur'an, yang menurut teori affective domain of learning berperan besar dalam keberhasilan pembelajaran jangka panjang.

Secara dokumentatif, peningkatan kualitas hafalan dan pemahaman juga terlihat dari hasil catatan evaluasi harian yang dibuat oleh ustadz dan ustadzah. Dalam format evaluasi tersebut, terdapat dua kolom penilaian, yaitu "ketepatan hafalan" dan "pemahaman isi ayat." Berdasarkan dokumentasi selama satu bulan terakhir, dari 20 santri yang diteliti, sebanyak 17 santri mengalami peningkatan nilai di kedua kolom tersebut, dengan rata-rata peningkatan sebesar 25% pada aspek pemahaman isi. Peningkatan ini terjadi secara bertahap, seiring dengan pematangan penggunaan metode pemahaman makna dan key word dalam pembelajaran harian.

Dalam tinjauan teori, hasil ini sejalan dengan prinsip dual coding theory oleh Allan Paivio (1986), yang menyatakan bahwa informasi yang diproses melalui dua jalur representasi (verbal dan visual/konseptual) akan lebih mudah diingat daripada yang hanya melalui satu jalur. Dalam konteks ini, penggabungan hafalan lafaz (verbal) dan pemahaman makna serta kata kunci (konseptual) berperan dalam memperkuat keterikatan memori. Santri tidak lagi sekadar menghafal bunyi ayat, tetapi juga memahami cerita atau pesan yang terkandung dalam setiap lafaz, sehingga hafalan menjadi bermakna (meaningful memorization), bukan sekadar mekanistik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pemahaman makna dan key word memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Rumah Tahfiz Nurul Islam Ulakkarang Padang. Metode ini memperkuat memori jangka panjang, memperdalam keterikatan emosional terhadap ayat, serta meningkatkan pemahaman santri terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini sangat sesuai dengan tujuan utama pendidikan tahfiz dalam Islam, yaitu membentuk generasi Qur'ani yang tidak hanya mampu melafalkan ayat, tetapi juga memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kendala dan Solusi dalam Pelaksanaan

Dalam implementasi metode pemahaman makna dan penggunaan kata kunci di Rumah Tahfiz Nurul Islam Ulak Karang Padang, ditemukan sejumlah kendala baik

dari aspek internal maupun eksternal. Hambatan-hambatan ini meliputi kendala teknis dalam proses pembelajaran, faktor psikologis peserta didik, persoalan manajerial, serta keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pendukung (Safariani et al., 2023). Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi adalah perbedaan kemampuan dasar santri dalam memahami bahasa Arab dan kesiapan kognitif. Santri yang memulai proses tahfiz pada usia dini (7–9 tahun) sering mengalami kesulitan dalam menangkap makna lafziyyah maupun memahami kata kunci, yang pada akhirnya berdampak terhadap kualitas hafalan mereka (Khoiriyah et al., 2023).

Wawancara dengan Ustaz Rahmat, salah satu pengajar tahfiz, mengungkapkan bahwa, “Sebagian anak belum bisa membaca Al-Qur’an dengan baik, apalagi memahaminya. Butuh waktu untuk membiasakan mereka memahami makna kata per kata.” Menyikapi kondisi ini, pihak pengelola dan tenaga pengajar menerapkan langkah strategis melalui pengelompokan santri berdasarkan tingkat kemampuan. Santri dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu level pemula, menengah, dan lanjutan. Strategi ini memungkinkan guru menyesuaikan pendekatan pedagogis dengan kapasitas masing-masing kelompok, dan terbukti efektif dalam meningkatkan capaian belajar secara bertahap (Rizki, 2023).

Dokumentasi pembelajaran menunjukkan bahwa santri pemula difokuskan pada pelatihan hafalan lafaz dan pembiasaan mendengarkan makna melalui media audio-visual. Sementara itu, santri pada level menengah dan lanjutan diberikan pemahaman makna secara lebih mendalam, termasuk dilatih untuk mengidentifikasi dan mencatat kata kunci secara mandiri (Sapitri et al., 2023). Pendekatan diferensiasi ini sejalan dengan temuan Muzakki et al. dan Sutiono et al. (2023) yang menekankan pentingnya pengelompokan siswa dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, model klasifikasi ini turut mencerminkan tantangan manajerial dalam lembaga pendidikan tahfiz, di mana keragaman kemampuan santri kerap memengaruhi dinamika proses belajar mengajar (Herlina et al., 2023).

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tahfiz tidak hanya bergantung pada metode pengajaran yang diterapkan, tetapi juga pada desain pendekatan pembelajaran yang adaptif. Pengelompokan berdasarkan kemampuan santri menjadi salah satu strategi krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, kondusif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam (Iswanto et al., 2018).

Kendala pertama adalah keterbatasan waktu pembelajaran, yang hanya hadir dua hingga tiga kali dalam seminggu. Durasi waktu yang terbatas menyulitkan guru untuk secara menyeluruh mengajarkan hafalan, makna, dan kata kunci dalam satu sesi. Akibatnya, ada kecenderungan sebagian guru hanya fokus pada target hafalan tanpa mendalami pemahaman. Hasil wawancara dengan salah satu wali santri menyatakan, “Anak saya kadang hanya menghafal saja kalau waktu belajarnya singkat. Kalau ada waktu lebih lama, dia bisa diajarkan maknanya juga.” Sebagai solusi, pihak Rumah Tahfiz menyusun modul pembelajaran tematik mingguan yang memungkinkan santri membawa materi makna dan kata kunci ke rumah sebagai tugas hafalan mandiri bersama orang tua. Selain itu, dilakukan program Sabtu Makna, yakni satu hari khusus setiap pekan yang difokuskan pada pemahaman ayat melalui metode diskusi kelompok dan pembelajaran kontekstual. Program ini didokumentasikan dalam jadwal belajar dan lembar kerja santri, yang menunjukkan adanya integrasi antara pembelajaran di rumah dan di lembaga tahfiz.

Kendala kedua adalah terbatasnya sumber daya pengajar yang memiliki kemampuan pedagogik dan pemahaman tafsir yang mendalam. Meskipun semua guru tahfiz memiliki latar belakang pendidikan agama, tidak semua terlatih dalam metode pengajaran berbasis makna dan kata kunci. Akibatnya, pendekatan pembelajaran bisa tidak seragam antar kelas. Dari catatan rapat evaluasi guru yang dianalisis peneliti, tercatat adanya kebutuhan pelatihan peningkatan kapasitas guru tahfiz dalam bidang metodologi pembelajaran dan pemahaman Al-Qur’an. Solusi yang dikembangkan oleh pengelola adalah mengadakan pelatihan internal rutin setiap dua bulan sekali dengan melibatkan narasumber dari perguruan tinggi Islam dan lembaga tahfiz lainnya. Salah satu dokumentasi pelatihan menunjukkan adanya workshop dengan tema “Strategi Mengajar Tahfiz Berbasis Pemahaman Makna” yang diikuti oleh seluruh tenaga pengajar. Pelatihan ini menghasilkan panduan pembelajaran makna dan key word yang kini menjadi acuan bagi semua guru, guna menjamin kualitas dan konsistensi proses belajar mengajar.

Kendala lainnya adalah kurangnya keterlibatan sebagian orang tua dalam mendampingi hafalan dan pemahaman anak di rumah. Meskipun metode ini menuntut kolaborasi antara lembaga dan keluarga, kenyataannya tidak semua orang tua memahami pentingnya penguatan makna dalam tahfiz. Berdasarkan wawancara dengan kepala Rumah Tahfiz, ia menyatakan “Kita sudah coba melibatkan orang tua, tapi tidak semua bisa aktif. Ada yang hanya menyerahkan anak tanpa ingin tahu perkembangan hafalannya.” Solusi yang diterapkan adalah dengan membentuk komunitas wali santri dan mengadakan pertemuan bulanan yang berisi

pelatihan sederhana bagi orang tua tentang cara mendampingi anak menghafal dan memahami makna ayat di rumah. Program ini bertujuan memperkuat sinergi antara orang tua dan lembaga dalam mendidik generasi penghafal Qur'an yang bukan hanya hafal lafaz, tetapi juga memahami nilai dan pesan-pesan ilahiyah.

Dengan demikian, meskipun terdapat sejumlah kendala dalam pelaksanaan metode pemahaman makna dan key word, pendekatan sistematis dan kolaboratif yang dilakukan oleh Rumah Tahfiz Nurul Islam Ulak Karang berhasil menghadirkan solusi yang aplikatif. Hal ini menjadi bukti bahwa keberhasilan pendidikan tahfiz yang bermakna tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh komitmen seluruh elemen, termasuk guru, santri, orang tua, dan pengelola lembaga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Tahfiz Nurul Islam Ulak Karang Padang, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode pemahaman makna dan key word dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas hafalan dan pemahaman santri. Metode ini diterapkan melalui tiga tahapan sistematis, yaitu orientasi makna dengan pendekatan terjemah lafziyyah yang dilakukan secara kontekstual, identifikasi kata kunci dalam setiap ayat untuk memperkuat daya ingat, dan integrasi antara hafalan dengan pemahaman makna yang direalisasikan melalui evaluasi tematik dan diskusi reflektif bersama pengajar.

Penerapan metode ini mampu menjadikan hafalan santri lebih bermakna, bukan sekadar pengulangan lafaz, melainkan terinternalisasi dengan pemahaman yang baik terhadap isi kandungan ayat. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan retensi hafalan, kedalaman pemahaman, keterikatan emosional terhadap Al-Qur'an, serta partisipasi aktif dalam proses belajar. Para santri menunjukkan antusiasme yang tinggi dan memiliki motivasi intrinsik dalam menghafal, karena merasa dekat dengan pesan yang terkandung dalam ayat yang mereka hafal. Meski demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti heterogenitas kemampuan dasar santri, keterbatasan waktu belajar, kapasitas pedagogik guru yang belum merata, serta keterlibatan orang tua yang masih minim. Namun, Rumah Tahfiz telah mengembangkan berbagai strategi solusi, seperti pengelompokan level belajar, penyusunan modul pembelajaran makna dan key word, pelatihan rutin bagi guru tahfiz, serta program pemberdayaan orang tua dalam proses pendampingan hafalan di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Addaraini, A. N., & Inayati, N. L. (2023). Penerapan Metode Halaqah Sebagai Upaya Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santriwati Kelas X Ma Al-Mukmin Surakarta. *Jurnal Tarbiyah*. <https://doi.org/10.30829/tar.v30i2.3220>
- Aziz, S. (2019). Keberhasilan Program Tahfidz Al-Qur'an Kejar Paket B Darul Qur'an Al-Karim Baturaden Banyumas T.A. 2018-2019. *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i2.2162>
- Baiti, N. N., Nahar, S., & OK, A. H. (2023). Penerapan Metode Sabak, Sabki Dan Manzil Dalam Pembelajaran Tahfidz Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Educatio Jurnal Pendidikan Indonesia*. <https://doi.org/10.29210/1202323414>
- Daulay, K. (2023). *Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Inovasi Proses Belajar Mengajar Tahfizh Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.
- Hadi, S., Firdaus, A., Wiana, R., & Irawan, T. (2022). Optimalisasi Pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Tahfiz untuk Siswa SMP di Desa Batu Kuta, Kecamatan Narmada. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia (Indonesian Journal Of Science Community Services)*, 4(2), 72–77.
- Herlina, H., Syarifuddin, S., & Susiba, S. (2023). Perspektif Al-Qur'an Dan Fikih Dalam Membangun Pendidikan Keluarga Yang Berkualitas. *Instructional Development Journal*. <https://doi.org/10.24014/idj.v6i1.24429>
- Hidayah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan. *Ta Allum Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.1.63-81>
- Hidayat, T., & Syafei, M. (2018). Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Rayah Al-Islam*. <https://doi.org/10.37274/rais.v2i01.67>
- Husna, R. (2021). Program Majelis Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan (Studi Living Qur'an Di Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo). *Hamalatul Qur'an Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*. <https://doi.org/10.37985/hq.v2i2.19>
- Iswanto, A., Oetomo, S. B., Noviani, N. L., Khalim, S., Atmanto, N. E., & Rachmadani, A. (2018). Literasi Al-Quran Siswa SMP Di Jawa Timur. *Suhuf*. <https://doi.org/10.22548/shf.v11i1.306>
- Jamzuri, J. (2024). *Manajemen Supervisi Pengajaran Dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Watafaquhfidin Alamin Batam* [Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1643/>
- Jaya, S. (2024). Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Anak-Anak Di Lingkungan Masjid Al Masyithoh Lingkar Timur Melalui Kegiatan Magrib Mengaji. *Kenduri*. <https://doi.org/10.62159/kenduri.v3i3.1004>
- Khoiriyah, H., Hanum, A., & Nahar, S. (2023). Learning Tahfiz Al-Quran at Islamic Boarding School. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i1.2799>

- Maulana, M. F. (2022). *Implementasi Metode Pengulangan Dalam Membantu Meningkatkan Daya Ingat Hafalan Santri Remajadi Pondok Pesantren Tabiyatul Athfal Welahan Jepara*. IAIN KUDUS.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE.
- Muqit, A. A., & Maskur, A. (2021). Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di PAUD Ad-Din Cirebon). *El-Athfal Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v1i102.277>
- Najmal Jannah, S. H., Suhardini, A. D., & Hayati, F. (2022). Implementasi Metode Ummi Secara Daring Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Orang Dewasa. *Bandung Conference Series Islamic Education*. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i1.2188>
- Nasution, A. R. (2024). Penerapan Metode Sima'I Dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an Siswa Di Mts Madinatussalam Medan. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 5(1), 37–48.
- Nopianti, I., & Khambali, K. (2022). Implementasi Metode Al-Barqy Dalam Proses Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Ibu-Ibu Di Majelis Taklim as-Sakinah MTKD Cibeunying Kaler Kota Bandung. *Bandung Conference Series Islamic Education*. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i1.1564>
- Rangkuti, C., Ependi, R., & Amin, N. (2023). *Mengembangkan Metode Menghafal Al-Qur'an: Pendekatan Kecerdasan Majemuk*. PT. Green Pustaka Indonesia. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=KXXCEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA69>
- Rizki, B. (2023). Learning Methodology of Tahfiz Al-Qur'an in Islamic Elementary School. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i1.3028>
- Rosyidatul, I., Suhadi, S., & Faturrohman, M. (2021). Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi. *Al Ulum Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.54090/alulum.114>
- Royani, R., Lubis, A., & Helmi, T. (2023). Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1(1), 39–51.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Safariani, N. A., Suriansyah, A., & Novitawati, N. (2023). Tahfiz Al-Qur'an Learning Management of Integrated Islamic Early Childhood Education. *International Journal of Social Science and Human Research*. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i12-80>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Salam, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Azka Pustaka.
- Salehah, Y. A., & Wahyuni, A. (2023). Implementasi Tahfiz Al-Qur'an Dengan Metode Talaqqi. *Murhum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.235>

- Sapitri, N. M., Rifa'i, A., & Ruwaida, H. (2023). Strategi Membaca Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dasar (SD/MI) Di Taman Pendidikan Alqur'an. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4823>
- Sastradiharja, E. E. J., & Firman, F. (2022). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Minat Menghafal Al-Qur'an Santri. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2640>
- Syaikhu, A. (2022). Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di MI as-Sunniyyah Lumajang. *Auladuna Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.36835/au.v4i01.1117>
- Syarbini, A., & Jamhari, S. (2012). *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*. Ruang Kata. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=PvCpCgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2>